

ANALISIS *FRAMING* NARASI #KABURAJADULU DI *TEMPO.CO* (MEDIO FEBRUARI 2025)

¹Amanda Felicia Firdausi, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amandafelicia003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pada pemberitaan narasi #KaburAjaDulu di Tempo.co pada artikel yang dipublikasi di bulan Februari 2025. Latar belakang yang ada pada penelitian ini ialah ramainya narasi #KaburAjaDulu di sosial media terutama X (Twitter). Tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana *framing* pada pemberitaan #KaburAjaDulu di Tempo.co yang dipublikasikan pada bulan Februari 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode analisis *framing* model Zhongdang dan Pan Kosicki yang memiliki 4 perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Bersamaan dengan itu, teori yang digunakan adalah teori *Agenda Setting*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga artikel *Tempo.co* tentang narasi #KaburAjaDulu tidak menyajikan pemberitaan secara berimbang, karena hanya menampilkan sudut pandang pejabat tanpa menghadirkan suara publik. Pemberitaan berpihak pada narasi pemerintah, sementara latar belakang sosial masyarakat hanya disebut singkat di bagian akhir. Secara *Agenda Setting*, isu ini masuk ke agenda media, namun lebih merepresentasikan agenda elite daripada agenda publik.

Kata kunci: *Framing*, Pemberitaan, *Agenda Setting*, Media Online

Abstract

These research aims to determine the framing of the #KaburAjaDulu narrative in Tempo.co in the articles published in February 2025. The background of this research is the #KaburAjaDulu narrative on social media that is much talked about, especially on X (Twitter). The purpose of this research is to find out how the framing of the #KaburAjaDulu news in Tempo.co published in February 2025. This research use qualitative research methods and the framing methods of the Zhongdang and Pan Kosicki model which has 4 framing devices namely syntax, script, thematic, and rhetorical. At the same time, the theory used is agenda setting theory. The findings show that the three Tempo.co articles on the #KaburAjaDulu were not presented in a balanced manner, as they only highlighted government perspectives without including public voices. The coverage leaned toward the state's narrative, while the social background behind the hashtag was only briefly mentioned at the end. In terms of agenda setting, the issue entered the media agenda but reflected the elite's agenda more than that of the public.

Keywords: *Framing*, News Reporting, *Agenda Setting*, Online Media

Pendahuluan

Saat ini di Indonesia sedang ramai diperbincangkan fenomena mengenai #KaburAjaDulu di media sosial. Di mana pemberitaan tentang #KaburAjaDulu yang sedang ramai diperbincangkan ialah mengenai masyarakat Indonesia yang berbondong-bondong menggunakan *hashtag* tersebut untuk menyuarakan keresahan mereka akan kebijakan-kebijakan politik yang lambat-laun dinilai tidak masuk akal yang dibuat oleh para pemerintah Indonesia sehingga masyarakat Indonesia ingin bekerja ataupun hidup di luar negeri yang dinilai setidaknya lebih nyaman dan sejahtera dibandingkan hidup di Indonesia.

Maka dari itu, masyarakat yang sedang bekerja di luar negeri ataupun masih berada di Indonesia menyuarakan ajakan #KaburAjaDulu lewat media sosial yang berisi ajakan untuk bekerja atau hidup di luar negeri. Fenomena #KaburAjaDulu bermula di platform sosial media X (Twitter) oleh akun yang bernama @amoureXexa pada tanggal 8 Januari 2025, akan tetapi pada saat itu belum banyak khalayak yang menaruh perhatian khusus pada unggahan tersebut. Akhirnya pada 14 Januari 2025, perhatian khalayak pada *hashtag* ini meningkat setelah di-unggah oleh akun-akun yang memiliki pengaruh besar di X (Twitter) seperti akun @hrdbacot dan @berlianidris yang menggunakan *hashtag* tersebut pada unggahannya di tanggal 6 Februari 2025. Sehingga tagar tersebut kemudian ramai digunakan dan di-repost oleh pengguna media sosial.

Informasi mengenai #KaburAjaDulu yang diberitakan oleh media massa memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial. Di mana media massa merupakan media informasi yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sosial masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi. Menurut Pawito (Ayomi, 2021) karena media massa adalah sarana komunikasi yang sangat populer, maka dari itu media massa juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Sangat sedikit peristiwa penting yang berkaitan dengan masyarakat umum yang tidak dilaporkan oleh media. Setiap peristiwa penting diliput oleh media yang mengamati, mendokumentasikan, dan kemudian menyajikan informasi tersebut kepada publik dari sudut pandang tertentu. Dari hal tersebut, sikap dan persepsi khalayak dibentuk dan menjadi landasan bagi perilaku setiap orang, kelompok, dan organisasi.

Menurut Robert N. Entman (Eriyanto, 2012) media melakukan *framing* dengan dua cara utama, yaitu dengan memilih isu dan dengan menonjolkan atau menekankan sisi tertentu dari realitas atau situasi, sehingga realitas yang ditampilkan secara menonjol memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dilihat dan mendorong khalayak untuk memahami suatu realitas. Namun, terkadang beberapa media mengindahkan isi berita yang dipublikasi dari realitanya agar mendapatkan keuntungan atau popularitas (Usman et al., 2024).

Metode untuk menganalisis bagaimana media mengkonstruksi fakta dari suatu media disebut analisis *framing*. Menurut Shobur (Hanifah, 2019) dalam rangka mempengaruhi interpretasi khalayak berdasarkan sudut pandangnya, analisis ini mengkaji strategi seleksi, penonjolan dan penghubungan fakta-fakta pada berita agar lebih bermakna, menarik, atau mudah diingat. Beberapa media melakukan pembingkai berita sesuai dengan agendanya. Di mana hal ini sangat berbahaya karena jika suatu informasi hanya dikuasai oleh kelompok orang yang memiliki kepentingan, di mana hal ini akan membuahkan dampak pada penggiringan opini (Palupi & Irawan, 2020).

Khalayak sering kali menafsirkan narasi dari media massa secara apa adanya karena mereka lebih terpengaruh oleh judul dan kesan yang ditimbulkan oleh media tersebut dibandingkan dengan menelaah isi berita secara mendalam. Pembingkai atau *framing* dalam pemberitaan sebenarnya dilakukan oleh media dengan tujuan untuk menciptakan sebuah konstruksi realitas sosial. Realitas sosial adalah isitilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial yang dihasilkan oleh hubungan yang dikembangkan antara individu dan masyarakat. Realitas sosial, menurut Irawan (Sembada & Andalas, 2019) adalah kumpulan interaksi antar anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini menghadirkan keterbaruan dari segi objek yang digunakan, yaitu narasi #KaburAjaDulu yang belum banyak dilakukan pengkajian dalam studi komunikasi. Fenomena ini dianalisis menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki untuk mengungkap bagaimana media membingkai fenomena narasi #KaburAjaDulu, serta teori *Agenda Setting* untuk mengetahui bagaimana media menetapkan pemberitaan tersebut ke dalam suatu agenda.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana pemberitaan mengenai #KaburAjaDulu dibingkai di media Tempo.co di mana media ini menggunakan bahasa yang terbilang formal dan umum sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak dan juga dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana narasi media membentuk realitas sosial dalam #KaburAjaDulu di Tempo.co pada medio bulan Februari dengan menggunakan metode analisis *framing* Pan & Kosicki.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian pada studi ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui proses pengumpulan data secara mendalam. Menurut Ibrahim (Setiawan, 2023), suatu mekanisme dalam kinerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun dengan cermat dan sistematis mulai dari kumpulan data hingga penafsiran dan pelaporan hasil penelitian merupakan arti dari kualitatif.

Sedangkan untuk jenis pendekatan pada penelitian ini menerapkan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing model Pan & Kosicki digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana isi berita dibentuk, dibingkai, dan disajikan. Menurut Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2012) analisis *framing* merupakan strategi dalam membentuk konstruksi teks berita yang mencakup cara wartawan memandang suatu peristiwa, mengkode informasi, serta menyusun berita berdasarkan berbagai pertimbangan.

Menurut Lofland dan Lofland (Basrowi & Suwandi, 2008) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini sumber data menjadi faktor penting dalam pelaksanaan penelitian karena sumber data yang dipilih harus sesuai dengan penelitian untuk membantu proses jalannya penelitian.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis data dengan cara menganalisis teks berdasarkan model analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hal tersebut terlihat dari pendekatan *framing* model Pan dan Kosicki yang berfokus pada bagaimana isi berita dibentuk, dibingkai, dan disajikan melalui empat struktur teks, termasuk penggunaan gaya bahasa serta kelengkapan unsur 5W + 1H. Teknik analisis data dalam model ini juga telah dirumuskan ke dalam kerangka analisis yang lebih terstruktur dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 3 artikel berita tentang narasi #KaburAjaDulu di *Tempo.co* dengan menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ditemukan adanya pola-pola pemberitaan yang konsisten dalam cara media membingkai fenomena tersebut. Pertama, pemberitaan tidak disajikan secara berimbang karena hanya memuat sudut pandang dari pejabat pemerintah, tanpa menyertakan suara langsung dari khalayak atau kelompok yang menggunakan tagar tersebut. Tidak ada kutipan

atau representasi dari pihak yang mengikuti dan menaikkan narasi #KaburAjaDulu, yang menjadi sumber kritik sosial dalam fenomena ini.

Kedua, terlihat adanya keberpihakan media terhadap pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan dominasi kutipan dari pejabat negara seperti Direktur Perlindungan WNI dan BHI Kementerian Luar Negeri RI, Ketua DPD, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Agraria dan Tata Ruang, serta penggambaran pemerintah sebagai aktor utama yang responsif dan solutif. Sementara itu, kritik publik direduksi menjadi tantangan administratif atau aspirasi individual, bukan sebagai tekanan sosial yang sah.

Ketiga, latar belakang informasi mengenai fenomena sosial yang memicu tagar, seperti mahal biaya pendidikan dan minimnya lapangan kerja, hanya disampaikan secara singkat dan ditempatkan di bagian penutup berita. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak menjadikan fenomena sosial tersebut sebagai inti narasi, melainkan hanya sebagai pelengkap untuk membingkai tanggapan pemerintah secara lebih lengkap. Penempatan informasi penting di bagian akhir juga mengurangi bobot kritik dalam struktur keseluruhan berita.

Hasil analisis *framing* yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pisau analisis teori *Agenda Setting*, ditemukan bahwa fenomena narasi #KaburAjaDulu telah masuk ke dalam agenda media, karena diangkat sebagai topik utama dalam tiga artikel berita *Tempo.co*. Namun, cara media membingkai isu ini lebih mencerminkan agenda elit daripada agenda publik. Isu yang awalnya muncul dari keresahan masyarakat terhadap realitas sosial, yaitu seperti tingginya biaya pendidikan dan minimnya lapangan pekerjaan. Hal ini diangkat oleh media ke dalam artikel berita, akan tetapi hanya sebagai konteks tambahan, bukan sebagai pokok pemberitaan.

Pemberitaan lebih banyak diarahkan pada respon pejabat pemerintah, sementara isi aspirasi khalayak yang tergambar dalam tagar tidak diangkat secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa media lebih memilih menyampaikan isu dari sudut pandang pejabat pemerintah, sehingga narasi yang berkembang bukan tentang penyebab kemunculan tagar, melainkan bagaimana negara menanggapi dan menafsirkan fenomena tersebut. Dengan demikian, meskipun fenomena ini masuk ke dalam agenda media, substansinya dibingkai ulang agar selaras dengan narasi negara, bukan sebagai bentuk representasi langsung dari agenda publik.

Dalam artikel berita yang dipublikasi oleh *Tempo.co* tentang #KaburAjaDulu, *Tempo.co* secara aktif menempatkan opini yang disampaikan oleh pejabat publik sebagai topik utama dalam rentang waktu medio Februari 2025. Dari ketiga artikel berita yang telah dianalisis, dalam teori *Agenda Setting*, pemberitaan yang dipublikasi oleh *Tempo.co* masuk ke dalam agenda media, akan tetapi dalam bentuk yang berpihak pada agenda elit (pejabat pemerintah), bukan agenda publik. Dalam konteks teori *Agenda Setting*, hal ini menunjukkan bahwa meskipun media memilih fenomena sosial tersebut untuk diberitakan, media juga mengarahkan cara pembaca memahami fenomena itu, yaitu melalui kacamata pemerintah. Dengan demikian, pemberitaan *Tempo.co* lebih mencerminkan agenda media yang menyaring dan membingkai agenda publik sesuai dengan narasi negara, bukan benar-benar mewakili atau memperjuangkan suara khalayak secara langsung.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemberitaan *Tempo.co* mengenai narasi #KaburAjaDulu pada media Februari 2025 dapat disimpulkan melalui analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan *framing* model Pan & Kosicki dan teori *Agenda Setting*. Berdasarkan analisis *framing* model Pan & Kosicki dan teori *Agenda Setting*, dapat disimpulkan bahwa ketiga berita *Tempo.co* yang membahas narasi #KaburAjaDulu lebih menampilkan sudut pandang elit negara dibandingkan menonjolkan keresahan publik. Dalam struktur *framing*, media memusatkan narasi pada tanggapan pejabat seperti Yassierli, Nusron Wahid, dan Sultan Najamudin, sementara suara masyarakat tidak hadir sebagai subjek aktif, baik secara teks maupun visual.

Pembingkaihan yang dilakukan oleh *Tempo.co* dalam ketiga artikel berita tersebut yakni *framing* satu arah, *framing* reinterpretasi makna dari kritik yang dilayangkan oleh khalayak, *framing* penyederhanaan masalah, *framing* delegitimasi kritik, *framing* top-down, *delayed framing*, *framing* individualisasi, serta pengalihan fokus isu. Dalam analisis *framing* Pan dan Kosicki pada 3 artikel berita tersebut, peneliti menemukan bahwa media tidak berimbang pada kedua belah pihak, adanya keberpihakan pada salah satu pihak yakni pemerintah, dan latar belakang informasi hanya dijadikan sebagai poin pendukung yang ditempatkan di akhir berita.

Secara teori *Agenda Setting*, meskipun fenomena ini masuk dalam agenda media, isi pemberitaan lebih mencerminkan agenda elit, karena media lebih menekankan respons pejabat ketimbang menyuarakan atau menggali secara utuh isi agenda publik. Dengan demikian, media berperan bukan sebagai penyambung aspirasi yang diberikan oleh khalayak, melainkan sebagai penyaring narasi yang menyesuaikan kritik publik agar tetap selaras dengan citra dan kepentingan negara.

Pada manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis *framing* media massa. Peneliti merekomendasikan agar kajian *framing* untuk tidak sekedar berfokus pada struktur teks, tetapi juga berfokus pada bagaimana media memberikan pembingkaihan terhadap realitas sosial secara selektif. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa media tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial. Oleh dari itu, peneliti

merekomendasikan agar jurnalis dan media massa lebih sensitif dalam memasukkan konteks sosial dari fenomena yang diberitakan. Kritik yang dilayangkan oleh khalayak seperti narasi #KaburAjaDulu perlu dipahami dengan mendalam dan diberi ruang pemberitaan yang adil, tidak sekadar dapat dilihat dari tanggapan elit negara.

Daftar Pustaka

- Ayomi, H. V. (2021). Analisis Framing Media Online Mengenai Pemberitaan Deklarasi Beny Wenda. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 03(03), 118–125. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/732%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/732/555>
- Basrowi, B., & Suwandi, S. (2008). *Penelitian Kualitatif*. RinekaCipta.
- Eriyanto. (2012). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. In *LKis*. LKiS.
- Hanifah, U. (2019). Analisis Framing Tentang Wacana Terorisme di Media Massa (Majalah Sabili). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 283–298. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2053>
- Palupi, M. F. T., & Irawan, R. E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kebijakan Pemerintah Terkait Ketenagakerjaan sebagai Dampak Covid 19 di Kompas.com dan Malaysiakini. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4262>
- Sembada, E. Z., & Andalas, Ma. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- Setiawan, T. H. (2023). *Analisis Framing Konten Perkembangan Diri Pada Segment #TernyataBegini Pada Akun Youtube Creativox*.
- Usman, M. A., Kusumaningrum, H., & Danadharta, I. (2024). Framing Pencalonan Puan Maharani sebagai Presiden Perempuan RI 2024 di Media Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(1). <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1912>